

# BAB I

## PENDAHUUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Keberhasilan sebuah perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya tidak terlepas dari kemampuan perusahaan dalam menjaga stabilitas kinerja keuangan yang mereka miliki. Menurut Sadjikin (2019) keberhasilan perusahaan menjaga eksistensinya dapat dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam menjaga kemampuan mereka dalam menghasilkan laba. Perolehan laba tentu akan menambah aliran kas dan memperkuat struktur pendanaan perusahaan, selain itu meningkatnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba tentu juga menciptakan kesejahteraan bagi pemegang saham.

Menurut Tandelilin (2012) salah tujuan investor dalam berinvestasi sekuritas saham adalah untuk memaksimalkan keuntungan dalam bentuk laba per lembar saham. Oleh sebab itu setiap investor akan berusaha mengamati perkembangan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, termasuk laba per lembar saham. Semakin tinggi laba per lembar saham yang dihasilkan sebuah perusahaan juga belum menjamin perusahaan tersebut akan membagikan dividen secara tunai, akan tetapi kebijakan tersebut tentu akan disepakati bersama dengan pemegang saham, walaupun demikian laba per lembar saham merupakan salah satu indikasi membaik atau memburuknya kinerja sebuah perusahaan serta menjadi salah satu acuan bagi investor dalam berinvestasi.

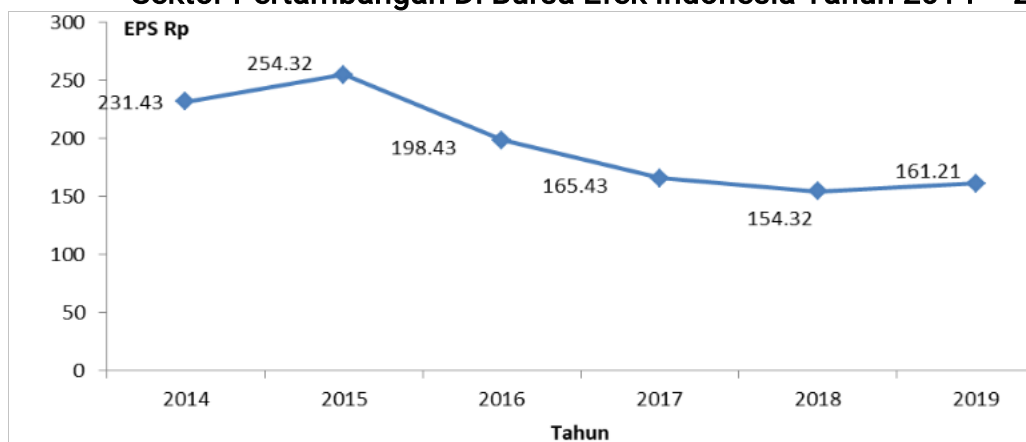
Menurut Rivai (2018) bangsa Indonesia memiliki kekayaan dan sumber daya alam yang berlimpah, salah satunya sumber daya yang berasal dari sektor tambang. Oleh sebab itu potensi perkembangan perusahaan pada sektor tambang sangat baik



dimasa mendatang, Sektor tambang terdiri dari beberapa sub sektor yang terdiri dari batu batuan, gas, minyak bumi dan batu bara. Hasil pengembangan sumber daya pertambangan juga tercatat mampu memberikan kontribusi yang signifikan bagi pertumbuhan devisa negara disamping pendapatan dari sektor pertanian, maritim dan perkebunan.

Walapun hasil tambang seperti mineral, gas dan minyak bumi memberikan kontribusi yang besar bagi pertumbuhan devisa negara, perkembangan kinerja perusahaan disektor pertambangan tidak sebanding dengan prestasi nasional yang diraih sebagian besar perusahaan. Hal tersebut dapat dimati dari perkembangan rata rata nilai *earning per share* yang dimiliki perusahaan sektor pertambangan dari tahun 2014 sampai dengan 2018 yang lalu seperti terlihat pada Gambar 1.1 dibawah ini:

**Gambar 1.1**  
**Perkembangan Laba Per Lembar Saham (EPS) Perusahaan**  
**Sektor Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 – 2019**



Berdasarkan Gambar 1 terlihat bahwa nilai rata-rata laba per lembar saham (*earning per share*) yang dipublikasikan oleh perusahaan di sektor pertambangan terlihat terus menurun. Trend penurunan terjadi dari tahun 2015 sampai dengan 2018 yang lalu, walaupun meningkat tipis pada tahun 2019 yang lalu. Terjadinya penurunan tersebut mengisyaratkan tingkat kesejahteraan investor yang telah berinvestasi pada perusahaan sektor pertambangan relatif menurun. Jika kondisi

tersebut terus dibiarkan maka saham yang ditawarkan perusahaan disektor pertambangan tidak lagi menarik perhatian investor diluar perusahaan, oleh sebab itu sangat penting bagi peneliti untuk mencoba mengamati mengamati dan menganalisis salah satu faktor yang dapat meningkatkan atau menurunkan laba per lembar saham yang dimiliki perusahaan sektor pertambangan.

Menurut Sartono (2012) laba per lembar saham merupakan besarnya perbandingan laba bersih dengan jumlah saham beredar. Semakin besar nilai laba bersih yang dihasilkan perusahaan maka akan semakin besar porsi laba per lembar saham yang dapat dibagikan kepada pemegang saham. Menurut Ross et al (2012) laba per lembar saham (*earning per share*) dapat dipengaruhi oleh rasio hutang perusahaan.

Brigham dan Houston (2014) mengungkapkan bahwa hutang memiliki fungsi yang sangat penting bagi perusahaan yaitu berguna untuk memperkuat modal usaha, akan tetapi hutang dalam jumlah yang besar justru akan merugikan bagi perusahaan, karena hutang yang terlalu besar akan mengurangi kepercayaan stakeholders kepada perusahaan, serta memperbesar risiko bagi perusahaan untuk mengalami berbagai masalah keuangan. Untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengelola hutang, serta apakah hutang telah membahayakan bagi eksistensi perusahaan. Maka dapat diamati dari rasio *leverage*. Salah satu pengukuran yang digunakan untuk menilai posisi hutang perusahaan adalah *debt to equity ratio*.

Menurut Sartono (2012) *debt to equity ratio* merupakan bagian dari rasio *leverage* yang menunjukkan perbandingan antara total hutang dengan modal yang dimiliki perusahaan. Sebuah perusahaan memiliki posisi hutang yang dianggap wajar bila memiliki posisi rasio hutang dibawah 2 kali. Jika telah melebihi maka kemungkinan perusahaan untuk mengalami masalah keuangan (*distresst*) akibat

hilangnya kepercayaan kreditur akan semakin tinggi. Oleh sebab itu sangat penting bagi perusahaan untuk dapat mengelola hutang yang mereka miliki. Semakin baik pengelolaan dana yang bersumber dari hutang akan membantu perusahaan untuk mendapatkan posisi laba yang ideal yang akan menjaga perusahaan untuk terus mampu bertahan hidup (*going concern*).

Hasil penelitian Damayanti dan Rodhiyah (2018) menemukan bahwa rasio hutang yang diukur dengan *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *earning per share* yang dimiliki perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian yang berbeda diperoleh oleh Anwar (2017) yang menemukan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap *earning per share* yang dimiliki perusahaan sektor perdagangan dan jasa di Bursa Efek Indonesia. Hasil yang berbeda juga diperoleh dalam penelitian Ananda dkk (2014) yang menemukan bahwa rasio hutang yang diukur dengan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap laba per lembar saham (*earning per share*) yang dimiliki oleh perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia tahun 2008 sampai dengan 2011 yang lalu.

Sesuai dengan hasil penelitian terdahulu peneliti tertarik untuk meneliti kembali pengaruh rasio hutang (*leverage*) terhadap laba per lembar saham (*earning per share*). Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian saat ini berkaitan dengan proksi pengukuran struktur modal. Pada penelitian terdahulu menggunakan *debt to total assets ratio*, sedangkan pada penelitian ini menggunakan *debt to equity ratio*. Perbedaan kedua adalah model analisis yang digunakan, pada penelitian ini menggunakan model regresi panel pada penelitian sebelum menggunakan regresi berganda. Selain itu waktu penelitian yang digunakan pada saat ini lebih terkini dibandingkan penelitian sebelumnya. Penelitian ini direncanakan pada perusahaan



sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian empiris. Secara lengkap penelitian ini berjudul: **Pengaruh Rasio Hutang Terhadap Laba Per Lembar Saham Pada Perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia.**

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan kepada uraian fenomena penelitian dan latar belakang masalah, maka diajukan sebuah perumusan masalah yang akan dibuktikan dalam penelitian ini yaitu "Apakah rasio hutang berpengaruh terhadap laba per lembar saham perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia ?"

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan uraian rumusan masalah, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah membuktikan dan menganalisis pengaruh rasio hutang terhadap laba per lembar saham yang dimiliki perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian, diharapkan hasil yang diperoleh pada penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi:

1. Perusahaan, temuan yang diperoleh di dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi penting dalam proses pengambilan kebijakan pengelolaan hutang dalam rangka meningkatkan laba per lembar saham untuk mendorong kesejahteraan pemegang saham.
2. Bagi investor hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai barometer dalam mengambil keputusan investasi pada salah satu perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia.



3. Bagi akademisi hasil yang diperoleh dapat dijadikan referensi bagi peneliti dimasa mendatang yang juga tertarik melakukan penelitian dengan permasalahan yang berkaitan dengan faktor atau variabel yang dapat mempengaruhi laba per lembar saham pada perusahaan public.

